



Kerjasama Guru PAI Dengan Guru Walikelas Dalam Penanganan Masalah Karakter Disiplin Peserta Didik (Studi Di SDN 1 Sukatani Cilawu Garut)

Ceceng Salamudin¹, Wita Dwi Altifa²
STAI Al Musaddadiyah Garut

ceceng.salamudin@stai-musaddadiyah.ac.id

20210056@stai-musaddadiyah.ac.id

DOI: 10.37968/masagi.v3i1.679

Abstrak

Penelitian ini berisi tentang kerjasama guru PAI dengan guru walikelas dalam penanganan masalah karakter disiplin peserta didik di SDN 1 Sukatani Cilawu Garut. Kerjasama adalah sesuatu yang dikerjakan secara bersama-sama dengan tujuan yang sama dan bersifat saling menguntungkan. Dengan adanya kerjasama, maka sebuah pekerjaan akan cepat selesai dan permasalahan akan segera teratasi, sebagaimana di SDN 1 Sukatani Cilawu Garut, terdapat kerjasama guru PAI dengan guru walikelas dalam menangani masalah karakter disiplin peserta didik. Masalah karakter disiplin peserta didik di SDN 1 Sukatani Cilawu Garut misalnya, peserta didik tidak mengerjakan PR yang diberikan guru, tidak menghargai teman, datang terlambat ke sekolah, pulang lebih awal. Hal ini, tentu harus segera dicari solusi.

Tujuan penelitian ini adalah terdiskripsikannya bentuk kerjasama guru PAI dengan guru wali kelas dalam penanganan masalah karakter disiplin peserta didik di SDN 1 Sukatani Cilawu Garut.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang pembahasannya mengenai gambaran jelas bagaimana keadaan permasalahan yang ada di lapangan. Teknik pengumpulan data dengan cara melakukan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini, dengan menggunakan reduksi data, visualisasi data, verifikasi dan simpulan, validitas data dan reliabilitas data.

Berdasarkan hasil penelitian bentuk kerjasama guru PAI dengan guru walikelas dalam penanganan masalah karakter disiplin peserta didik di SDN 1 Sukatani Cilawu Garut ada tiga yaitu: 1). Rapat internal, 2). *Home Visit* (kunjungan ke rumah), 3). Mengundang lembaga yang berkompeten. Permasalahan karakter disiplin peserta didik di SDN 1 Sukatani Cilawu Garut diantaranya: 1). Terlambat masuk kelas, 2). Pulang sekolah lebih awal, 3).Memakai seragam kurnag rapi, 4). Ada siswa yang menggunakan sandal, 5). Siswa tidak mengerjakan tugas piket kelas, 6). Siswa yang tidak mengerjakan PR 7). Siswa bermalas-malasan latihan, 8). Siswa tidak melaksanakan sholat duha, 9). Siswa yang berkelahi.

Kata Kunci : *Kerjasama, Karakter Disiplin, Peserta Didik*

Abstract

This research contains the collaboration between PAI teachers and homeroom teachers in handling students' disciplinary character problems at SDN 1 Sukatani Cilawu Garut. Collaboration is something that is done together with the same goal and is mutually beneficial. With cooperation, work will be completed quickly and problems will be resolved immediately, as at SDN 1 Sukatani Cilawu Garut, there is collaboration between PAI teachers and homeroom teachers in dealing with students' disciplinary character problems. Problems with the disciplinary character of students at SDN 1 Sukatani Cilawu Garut, for example, include students not doing the homework given by the teacher, not respecting their friends, coming late to school, leaving early. This, of course, must immediately find a solution.

The aim of this research is to describe the form of collaboration between PAI teachers and homeroom teachers in handling students' disciplinary character problems at SDN 1 Sukatani Cilawu Garut.

This research uses a descriptive qualitative method, namely research that discusses a clear picture of the state of the problems in the field. Data collection techniques include observation, interviews and documentation studies. The data analysis technique in this research uses data reduction, data visualization, verification and conclusions, data validity and data reliability.

Based on the research results, there are three forms of collaboration between PAI teachers and homeroom teachers in handling students' disciplinary character problems at SDN 1 Sukatani Cilawu Garut, namely: 1). Internal meetings, 2). Home Visit (home visit), 3). Invite competent institutions. Problems with the disciplinary character of students at SDN 1 Sukatani Cilawu Garut include: 1). Being late for class, 2). Coming home from school early, 3). Wearing a less neat uniform, 4). There are students who wear sandals, 5). Students do not do class picket assignments, 6). Students who don't do homework 7). Students are lazy about practicing, 8). Students do not perform Duha prayers, 9). Students fighting.

Keywords: *Cooperation, disciplined character, students*

1 Pendahuluan

John Dewey menyatakan, konsep pendidikan mengandung arti sebagai suatu proses pengalaman, karena kehidupan adalah pertumbuhan, pendidikan berarti membantu pertumbuhan batin tanpa dibatasi usia. Proses pertumbuhan adalah proses penyesuaian pada tiap-tiap fase serta menambahkan kecakapan di dalam penampilan seseorang. (M. Arifin, 1996). Kata “pendidikan” dalam bahasa Arab di sebut dengan “*tarbiyah*”, dari kata kerja

“*rabba*”. Kata “pengajaran” dalam bahasa Arabnya adalah “*ta’lim*” dengan kata kerja “*allama*”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arab adalah “*tarbiyah Islamiyah*”. Kata kerja “*rabba*” (mendidik) sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad Shalallahu’alaihi Wa Sallam. (Zakiah Darajat, 2000). Sedangkan menurut Mappanganro pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan secara sadar dengan membimbing, mengasuh anak atau peserta didik agar dapat menyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. (Mappanganro, 1996).

Peningkatan kualitas akhlak yang baik merupakan inti ajaran Islam karena berbicara tentang akhlak sama dengan berbicara tentang pendidikan Islam. Abuddin Nata dalam Athiyah al-Abrasy menyatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam. Ini dapat dilihat dengan adanya hubungan antara akhlak dengan Islam karena akhlaknya Rasulullah adalah al-Qur’an yang didalamnya terdapat ajaran keimanan, ibadah, sejarah dan sebagainya, dari isi ajaran al-Qur’an tersebut tujuannya adalah untuk mengajarkan akhlak yang mulia. (Sulaiman et al., 2022)

Pendidikan karakter yang dibangun di SDN 1 Sukatani Cilawu Garut dilakukan bukan hanya menjadi tanggung jawab guru PAI saja akan tetapi dilakukan dengan cara bekerja sama antara guru PAI dengan guru wali kelas.

Guru Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam membentuk moral dan perilaku peserta didik agar terhindar dari perilaku negatif serta dalam membentuk aspek spiritual dan etika yang positif pada peserta didik. Tugas dari guru Pendidikan Agama Islam adalah sebagai *uswatun hasanah* bagi peserta didik. Bukan hanya tugas guru Pendidikan Agama Islam saja dalam membimbing pola pikir dan akhlak dari peserta didik akan tetapi guru Wali Kelas pun memiliki peran sehingga dibutuhkan adanya kerja sama antara guru PAI dengan guru wali kelas dalam menangani masalah-masalah karakter dari peserta didik. Karena dengan adanya kerja sama suatu permasalahan akan segera dapat menemukan solusi dari permasalahan tersebut.

Permasalahan karakter disiplin peserta didik yang terdapat di SDN 1 Sukatani Cilawu Garut masih ada peserta didik yang tidak taat pada tata tertib sekolah dan tata tertib kelas, sehingga dibutuhkan adanya kerjasama antara guru PAI dengan guru walikelas dalam menangani permasalahan karakter disiplin peserta didik tersebut.

1.1. Kerjasama

Soekanto menyatakan bahwa kerjasama adalah upaya bersama antara individu atau kelompok manusia untuk mencapai satu tujuan atau lebih secara bersama-sama. (Soerjono Soekanto, 2013)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kerjasama adalah kegiatan yang dilakukan oleh beberapa organisasi atau perorangan dalam mencapai tujuan yang sudah disepakati bersama. (Tim Prima Pena, 2015)

Dalam melakukan kerjasama tentunya terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung diantaranya: 1). Ketergantungan timbal balik, 2). Perluas tim, 3). Penggunaan bahasa yang umum, 4). Penyesuaian anggota tim, 5). Kemampuan dalam mengatasi masalah, sedangkan faktor penghambat diantaranya: 1). Identifikasi anggota tim, 2). Hubungan antar tim, 3). Identitas tim dalam organisasi. (Tjipto, 1994)

Menurut Shalahudin dkk, Ada beberapa hal yang dapat mendorong kerjasama yaitu: 1)

seluruh pihak harus tahu dan mengakui kemampuan masing-masing, 2). Seluruh pihak yang bekerjasama harus mengerti masalah yang dihadapi, 3). Seluruh pihak harus pandai berkomunikasi yang diperlukan dalam bekerja sama, 4). Pihak yang bekerjasama harus mampu memperhatikan satu sama lain dalam arti memahami kesulitan dan kelemahan orang lain atau memahami kekhawatiran dan kelemahan orang lain, 5). Seluruh pihak harus bertindak sesuai dengan kemampuannya.(Iwan Shalahudin, dkk. 2018)

Pendidikan Karakter

Kata karakter dalam bahasa latin disebut dengan”*character*” yang artinya ciri khas yang mengartikan sifat seseorang, dapat dilihat dari peristiwa secara reflek atau peristiwa berulang. Karakter merupakan salah satu hasil dari budaya, yang dikembangkan melalui latihan dan pembiasaan, perilaku yang secara terus menerus dilakukan dalam merespon situasi yang serupa, akan menjadi patokan untuk menilai karakter seseorang. Karakter seseorang bisa muncul secara instan, ketika dihina oleh orang lain, perilaku reflek ini merupakan hasil dari pola pikir yang telah terbentuk selama waktu yang lama.(Karakter et al., 2014)

Menurut Rozak, ajaran Islam dalam membina perilaku seseorang berdasarkan spiritualitas ajaran Islam berarti membentuk perilaku seseorang yang secara optimis menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendali tingkah laku, sikap, dan gerak gerik dalam kehidupannya. Pembahasan mengenai karakter dalam Islam sesungguhnya telah selesai begitu disepakati Islam sebagai agama. Dalam ajaran Islam, khususnya yang termuat dalam al-Qur’an dan Sunnah, terdapat nilai-nilai asasi karakter yang memiliki ciri universal yang mampu menaungi berbagai ragam perbedaan, termasuk perbedaan ras, bangsa, dan bahasa. Persoalan kita bukan menemukan konsep karakter Islam, tetapi lebih bagaimana mendesain rumusan karakter yang mudah diimplementasikan dan diukur penerapannya, sehingga nantinya kita memiliki norma baku yang dapat dijadikan sebagai standar dalam menentukan baik-buruknya karakter individu. Tentu saja proses itu tidak mudah, karena perumusan dan pengukuran karakter Islam memiliki ciri khas, prinsip dan pola tersendiri yang sebagian berbeda dengan pola pengukuran pada umumnya. (Salamudin et al., 2023)

Zubaedi menyatakan, pendidikan karakter suatu upaya untuk meningkatkan kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bersikap, dan penerapan dalam bentuk perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai luhur. Nilai-nilai tersebut menghasilkan identitas yang tergambar dalam interaksi dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain dan lingkungan. Beberapa nilai luhur tersebut diantaranya: kejujuran, kemandirian, kesopanan, keluhuran sosial, berpikir cerdas, senang mencari ilmu dan berpikir logis. Maka dari itu, pendidikan karakter tidak hanya fokus pada pemberian pengetahuan, atau pemberian keterampilan tertentu, di zaman seperti sekarang ini, implementasi pendidikan karakter melibatkan proses, teladan yang baik, serta pembiasaan terhadap lingkungan peserta didik baik di lingkungan sekolah, keluarga, sosial maupun media.(Karakter et al., 2014)

Pendidikan karakter menurut perspektif Islam adalah pendalaman nilai-nilai keadaban ke dalam pribadi siswa. pendalaman ini merupakan proses pembentukan jiwa yang berasaskan konsep keimanan. Gagalnya sebuah pendidikan karakter yang terjadi selama ini, dapat disebabkan karena karakter yang diajarkan kurang nilai keimanan dan konsep adab.(Salamudin, 2022)

Menurut Kohlberg, tujuan utama dalam pendidikan karakter adalah membentuk sikap,

khususnya dalam aspek *attitude skills* dan domain afektif. Ketika tujuan pembelajaran ditetapkan sebagai sikap, penting untuk mengenal perilaku yang akan terwujud saat sikap tersebut ditunjukkan. Sebagai contoh, agar seorang pelajar dapat menunjukkan kejujuran, dia perlu memahami positif dan negatif dari perilaku jujur. Setelah menerima informasi verbal, pelajar memerlukan keterampilan yang terlatih secara berulang untuk menerapkan kejujuran dalam berbagai situasi. Perilaku-perilaku seperti menjelaskan, mengidentifikasi, dan mengimplementasikan adalah contoh perilaku yang dapat mewujudkan tujuan dengan fokus pada sikap. Tahapan sikap menuju moralitas melibatkan pengetahuan moral (*moral knowing*), kepekaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral doing*). (Karakter et al., 2014)

1.2. Karakter disiplin

Disiplin merupakan salah satu dari nilai-nilai pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa, berdasarkan pendidikan nasional tahun 2010 telah mengidentifikasi nilai-nilai yang akan diinternalisasikan terhadap generasi bangsa melalui pendidikan karakter. 18 nilai-nilai karakter yang dimaksud adalah: 1). Religius, 2). Jujur, 3). Toleransi, 4). Disiplin, 5). Kerjakeras, 6). Kreatif, 7). Mandiri, 8). Demokratis, 9). Rasa ingin tahu, 10). Semangat kebangsaan, 11). Cinta tanah air, 12). Menghargai prestasi, 13). Bersahabat/komunikatif, 14). Cinta damai, 15). Gemar membaca, 16). Peduli lingkungan, 17). Peduli sosial, 18). Tanggung jawab. (Raito, 2023)

Kata disiplin berasal dari bahasa latin "*disciplina*" yang menunjuk pada kegiatan belajar dan mengajar. Istilah tersebut sangat dekat dengan istilah bahasa Inggris "*disciple*" yang berarti mengikuti orang untuk belajar dibawah pengawasan seorang pemimpin. Istilah bahasa Inggris lainnya "*discipline*" yang berarti tertib, taat, atau mengendalikan tingkah laku dan penguasaan diri. (Tulus Tu'u, 2004)

Menurut Wyckoff yang dikutip oleh Suryadi, disiplin adalah sebagai proses belajar mengajar yang mengarah kepada ketertiban dan pengendalian diri. Sedangkan Djamarah mengatakan bahwa disiplin adalah "suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok" .(Ernawati, 2019)

Menurut Sinambela, yang dikutip oleh Barnawi dan M. Arifin, ada dua tujuan dalam penerapan disiplin, diantaranya: tujuan korektif dan tujuan preventif. Tujuan korektif merujuk pada tindakan penerapan disiplin terhadap siswa yang terbukti melanggar peraturan, sedangkan tujuan preventif mengacu pada langkah-langkah yang diambil untuk mendorong ketaatan siswa terhadap aturan yang telah ditetapkan. (Semiawan, 2008)

Unsur-unsur disiplin yaitu: 1). Peraturan merujuk pada suatu aturan yang telah ditetapkan untuk mengarahkan perilaku seseorang, 2). Hukuman merupakan tindakan memberikan sanksi kepada individu akibat melanggar peraturan, 3). Penghargaan, menurut Maslow adalah salah satu dari bentuk kebutuhan pokok yang mendorong individu untuk menggunakan semua kemampuan dirinya. 4). Konsistensi menunjukkan kesamaan dalam isi dan penerapan dalam sebuah aturan.

Cara menanamkan disiplin pada anak, diantaranya: 1). Disiplin otoriter atau keras, 2). Disiplin permisif, 3). Disiplin demokratis. (Yusdiani, 2018)

Macam-macam disiplin, diantaranya: 1). Disiplin pribadi, 2). Disiplin kelompok, 3). Disiplin nasional. (Priodarminto, 1993)

Fungsi disiplin, diantaranya: 1). Menata kehidupan bersama, 2). Membangun kepribadian,

3). Melatih kepribadian, 4). Sesuatu yang sifatnya memaksa, 5) hukuman, 6). Menciptakan lingkungan yang kondusif. (Tulus Tu'u, 2004)

2. Metode Penelitian

Pemilihan jenis penelitian dalam studi ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan dipilih untuk dilakukan secara terstruktur dengan tujuan mengumpulkan data yang tersedia di lapangan secara sistematis. (Mukhtazar, 2020)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu metode yang fokus dengan maksud untuk mendeskripsikan variabel demi variabel yang aktual sebagaimana adanya saat penelitian berlangsung. (Haidir, 2019)

Data-data kualitatif berupa penjelasan dari kata-kata lisan ataupun tertulis dan bukan penjelasan angka yang dilakukan untuk mengetahui gambaran mengenai fenomena, fakta, situasi dan keadaan yang sedang terjadi di tempat penelitian secara sistematis dan akurat. Metode penelitian ini deskriptif. metode deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang tujuannya untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai setting sosial atau dimaksudkan untuk mengeksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena. (Sulaiman et al., 2022)

Alasan peneliti menggunakan metode deskriptif adalah karena penelitian ini menggambarkan fenomena yang terjadi sebagai masalah yang diajukan. Hal ini berdasarkan pengamatan bahwa pada saat ini, pelaksanaan pendidikan karakter dalam bidang pendidikan sangat penting untuk diterapkan dan penelitian ini sebaiknya menggunakan metode deskriptif, karena metode ini bertujuan untuk memperoleh gambaran fenomena atau gejala terkini. Dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang kerjasama yang dilakukan oleh guru PAI dengan walikelas dalam menangani masalah karakter disiplin peserta didik di SDN 1 Sukatani Cilawu Garut.

Jenis sumber data yang digunakan oleh peneliti ada dua, yaitu data primer dan data sekunder. Sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan observasi (pengamatan), wawancara (interview), dan studi dokumentasi.

Menurut Sugiyono, Observasi adalah pengumpulan data dengan cara melakukan pencatatan secara cermat dan sistematis, melalui observasi, peneliti dapat belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. (Raito & Sukmawati, 2023)

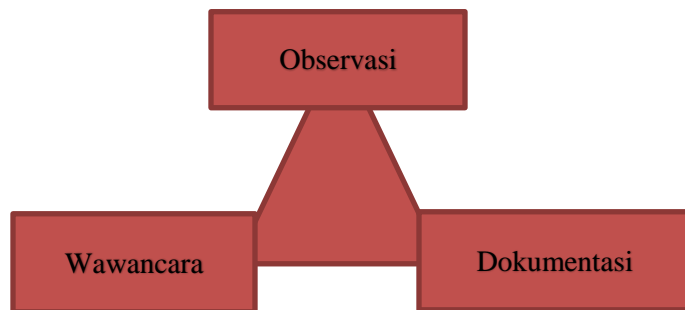
Sedangkan menurut Muhadjir, metode observasi atau juga disebut dengan pengamatan adalah suatu kegiatan yang meliputi pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diamati dengan menggunakan seluruh alat indra. (Raito & Sukmawati, 2023)

Dalam melakukan observasi, peneliti terjun langsung ke tempat penelitian untuk melakukan pengamatan di SDN 1 Sukatani Cilawu Garut.

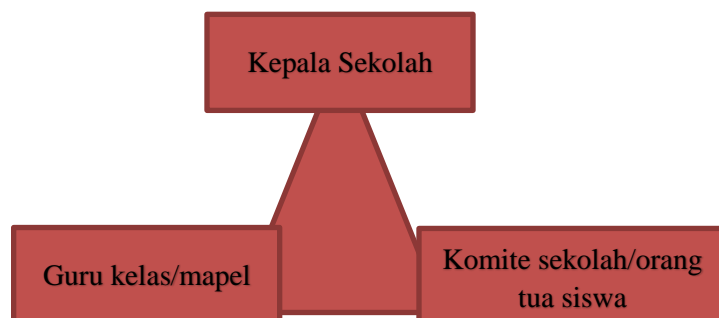
Menurut Sugiyono, wawancara yaitu teknik pengumpulan data dari responden (sumber data) atas dasar inisiatif pewawancara (peneliti) dengan menggunakan alat berupa pedoman atau skedul wawancara, yang dilakukan secara tatap muka. wawancara terstruktur sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Dengan metode wawancara ini diharapkan peneliti mendapatkan data tentang perilaku dan proses *modeling* pada *cosplayer*. (Sulaiman & Nisa,

2023) Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa nara sumber, yaitu kepada kepala sekolah, guru PAI, guru walikelas 4, guru wali kelas 5, guru wali kelas 6, untuk mendapatkan data primer tentang kerjasama guru PAI dengan guru walikelas dalam menangani masalah karakter disiplin peserta didik. Di SDN 1 Sukatani Cilawu Garut, kemudian wawancara dengan satu orang siswa kelas 4, satu orang siswa kelas 5, satu orang siswa kelas 6, dan satu orang, orang tua murid untuk memperkuat data primer tadi. Studi dokumentasi diambil yang berkaitan dengan penelitian ini. Dalam pengorganisasian dan analisis data, penelitian ini menggunakan reduksi data, peneliti merangkum dan memilih data yang dianggap pokok serta difokuskan sesuai dengan fokus penelitian di SDN 1 Sukatani Cilawu Garut, mengenai kerjasama guru PAI dengan guru walikelas dalam penanganan masalah karakter disiplin peserta didik di SDN 1 Sukatani Cilawu Garut, dalam mereduksi data, semua data lapangan ditulis sekaligus dianalisis, direduksi serta dirangkum sehingga disusun secara sistematis dan lebih mudah dikendalikan. visualisasi data, penyajian data yang bertujuan untuk menyajikan data yang dilakukan dengan menguraikan setiap permasalahan dalam kerjasama guru PAI dengan guru walikelas dalam penanganan masalah karakter disiplin peserta didik di SDN 1 Sukatani Cilawu Garut dengan memaparkannya secara objektif. Adapun salah satu cara untuk uji validitas data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teknik triangulasi. Peneliti menggunakan teknik triangulasi dengan observasi, wawancara dan studi dokumentasi sedangkan triangulasi informan diantaranya kepala sekolah, guru dan orang tua.

Gambar 3.1.
Triangulasi teknik



Gambar 3.2
Triangulasi Informan



3. Hasil dan Pembahasan

Karakter peserta didik adalah salah satu hal penting yang harus diperhatikan oleh pendidik, karena karakter berkaitan dengan perilaku. Pendidikan karakter jauh lebih dari sekedar pengetahuan. Dalam proses pendidikan karakter sering terdapat permasalahan karakter.

Berdasarkan temuan di lapangan melalui observasi dan wawancara dengan beberapa informan mengenai permasalahan karakter disiplin peserta didik di SDN 1 Sukatani Cilawu Garut diantaranya: *pertama*, siswa yang betul-betul patuh atau taat terhadap aturan atau tata tertib yang dibuat di sekolah dan tata tertib yang dibuat di kelas masing-masing. *Kedua*, siswa yang terkadang patuh ketika didepan guru saja atau ketika ada *reward* atau hadiah atas ketaatan mereka. *Ketiga*, siswa yang sama sekali tidak melaksanakan tata tertib sekolah maupun tata tertib kelas.

Dalam hal ini, yang perlu ditangani bersama oleh guru, kedisiplinan yang perlu ditanamkan di SDN 1 Sukatani Cilawu Garut, diantaranya: 1). Disiplin dalam masalah waktu, 2). Disiplin dalam berpakaian seragam dan memakai sepatu, 3). Disiplin dalam menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah, 4). Disiplin dalam belajar, 5). Disiplin dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, 6). Disiplin dalam melaksanakan latihan-latihan ketika menghadapi berbagai perlombaan, 7). Disiplin mentaati aturan ketika sedang melaksanakan ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester atau ketika sedang ujian praktik. 8). Disiplin dalam melaksanakan sholat duha, 9). Disiplin dalam menjaga perilaku positif.

Dalam menanamkan karakter disiplin melalui pendidikan karakter, yang dilakukan oleh para pendidik di SDN 1 Sukatani ada 8 cara diantaranya: 1). Guru menjadi teladan yang baik bagi para peserta didik, 2). Membuat aturan atau tata tertib sekolah dan tata tertib kelas, 3). Ada *Reward* dan *punishment*, 4). Guru membuat catatan perkembangan perilaku peserta didik, 5). Membuat pesan-pesan aktif di berbagai sudut sekolah dan sudut kelas, 6). Menciptakan kelas yang kondusif, 7). Melibatkan orang dalam melakukan pendidikan karakter, 8). Seluruh guru melakukan kerjasama dalam menanamkan kedisiplinan kepada peserta didik. Adapun bentuk kerjasama guru PAI dengan guru walikelas dalam menangani masalah karakter disiplin peserta didik di SDN 1 Sukatani Cilawu Garut, adalah sebagai berikut:

1. Rapat internal antara guru PAI dengan guru walikelas

Rapat internal yang dilakukan guru PAI dengan guru walikelas di luar jam mengajar, bertujuan untuk : 1). Mengkomunikasikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi peserta didik dalam masalah karakter disiplin, 2). Saling memberikan saran dalam memberikan *reward* dan *punishment*, *Reward* diberikan kepada peserta didik yang taat pada aturan sekolah dan aturan kelas, sedangkan *punishment* diberikan kepada siswa yang melanggar aturan sekolah dan aturan kelas, akan tetapi sebelum memberikan *punishment*, ada beberapa strategi yang dilakukan guru PAI dengan guru walikelas, diantaranya: a). Peserta didik yang melanggar aturan sekolah atau aturan kelas dipanggil terlebih dahulu untuk diberi arahan, bimbingan dan nasihat, b). Jika peserta didik yang mengalami masalah karakter disiplin sudah dipanggil dan diberi nasihat masih saja melanggar aturan sekolah atau aturan kelas, maka guru PAI dan guru walikelas mencari

tahu terlebih dahulu latar belakang atau penyebab dari permasalahan karakter disiplin peserta didik, c). Jika perlu dilakukan untuk memanggil orang tua dari peserta didik yang memiliki masalah karakter disiplin. 3). Melaksanakan komunikasi secara berkelanjutan mengenai perkembangan perilaku peserta didik.

2. *Home Visit*

Home visit atau kunjungan ke rumah orang tua dari peserta didik, dilakukan sesuai dengan pembagian tugas masing-masing dari guru PAI dan guru walikelas sesuai dengan kesepakatan bersama dalam rapat internal.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan (guru PAI SDN 1 Sukatani Cilawu Garut, pada hari Senin, tanggal 18 Desember 2023 di ruang guru, bahwa *home visit* terapat dua jenis: 1). *Home visit* secara berkala atau secara berkelanjutan, *home visit* ini dilakukan sekurang-kurangnya satu semester sekali. 2). *home visit* secara spontan, ini dilakukan jika ada permasalahan yang sifatnya harus segera diselesaikan secara cepat dan tepat.

3. Mengundang lembaga yang berkompeten

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi kerjasama antara guru PAI dengan guru walikelas dalam penanganan masalah karakter disiplin peserta didik di SDN 1 Sukatani Cilawu Garut, terapat dua faktor, 1). Faktor pendukung, yaitu faktor-faktor yang menghasilkan adanya kerjasama diantaranya: komunikasi yang baik, menerima saran satu sama lain, bertukar pikiran, memiliki tujuan yang sama, jika terjadi mis komunikasi segera diselesaikan secara baik-baik, 2). Faktor penghambat, yaitu faktor-faktor yang menyebabkan terciptanya kerjasama, diantaranya: komunikasi yang tertutup, waktu luang yang berbeda, tidak percaya kepada tim, merasa paling berjasa, hubungan keduanya kurang harmonis.

4. Kesimpulan

Beberapa permasalahan karakter disiplin peserta didik SDN 1 Sukatani Cilawu Garut diantaranya: 1). Terlambat masuk kelas, 2). Pulang sekolah lebih awal, 3). Berpakaian seragam kurang rapi, 4). Memakai sandal ke sekolah, 5). Tidak mengerjakan piket kelas, 6). Tidak mengerjakan PR, 7). Tidak mengikuti latihan untuk persiapan lomba, 8). Tidak melaksanakan shalat duha, 9). Berkelahi.

Bentuk kerjasama yang dilakukan guru PAI dengan guru walikelas dalam penanganan masalah karakter disiplin peserta didik di SDN 1 Sukatani Cilawu Garut ada tiga, yaitu : 1) Rapat internal yang dilakukan oleh guru PAI dan guru Walikelas, 2). *Home visit* yang terdiri dari dua jenis, a). *Home visit* secara berkala dan berkelanjuta, b). *Home visit* secara spontan. 3). Mengundang lembaga yang berkompeten.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kerjasama guru PAI dengan guru walikelas dalam penanganan masalah karakter disiplin peserta didik terapat dua: 1) faktor yang mendukung yaitu : komunikasi yang baik dan bersifat terbuka, terapat kepercayaan satu sama lain, menerima saran satu sama lain, bertukar pikiran, memiliki tujuan yang sama, jika terjadi mis komunikasi segera diselesaikan secara baik-baik, pembagian tugas yang jelas,. 2). Faktor

penghambat yaitu: komunikasi yang tertutup, waktu luang yang berbeda, tidak percaya kepada tim, merasa paling berjasa, hubungan keduanya kurang harmonis.

Daftar Pustaka

- Arifin, M. (1996). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Darajat, Zakiah. (2000). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Ernawati, I. (2019). Pengaruh Layanan Informasi Dan Bimbingan Pribadi Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas Xii Ma Cokroaminoto Wanadadi Banjarnegara Tahun Ajaran 2014/2015. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v1i1.40>
- Haidir, Salim. (2019). *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*. Jakarta : Kencana
- Karakter, N., Paradigma, T., Karakter, P., Pendidikan, P., Bangsa, K., Paudni, M., Ii, T., & Iii, T. (2014). *Pendidikan Karakter: Vol. I* (Issue 2).
- Mapngganro. (1996). *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah*. Ujung Pandang: Yayasan Ahkam
- Mukhtazar. (2020). *Prosedur Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Absolute Media
- Pena, Tim Prima. (2015). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Tim Prima Pena: Gita Media Press
- Prijodarminto, Soegeng. (1993). *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. Jakarta: Pradya Paramita
- Raito. (2023). *Nilai Karakter Wawasan Kebangsaan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Teori, Metode dan Implementasi*. Tasikmalaya: CV. Hasna Pustaka
- Raito, & Sukmawati, S. (2023). Implikasi Internalisasi Nilai Nilai Ajaran Islam. *Masagi*, 2(1), 1–9.
- Salamudin, C. (2022). Analisis Karakter Religius dakam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Karya Imam Al-Zarnuji dan implikasinya terhadap Pendidikan Karakter. *Jurnal Masagi*, 1(1), 2.
- Salamudin, C., Lestari, I. P., Al, S., & Garut, M. (2023). Strategi Pembelajaran Pengendalian Diri dalam Meningkatkan Karakter Tawadhu Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pai di Smp Ciledug Al Musaddadiyah Garut. *Masagi*, 2(1), 36–47. <https://journal.stai-musaddadiyah.ac.id/index.php/jm/article/view/394>

- Semiawan, Conny R. (2008). *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*. Jakarta: Index
- Shalahudin, Iwan. dkk. (2018). *Prinsip-prinsip Dasar Kewirausahaan*. Yogyakarta: CV. Budi Utama
- Soekanto, Soerjono. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Edisi Revisi. Jakarta: Rajawali Pers
- Sulaiman, H., Ahmad Dhulyaden, M., & Al-Musaddadiyah Garut, S. (2022). Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Siswa Kelas Vii Smpn 3 Bayongbong. *Masagi*, 1(1), 184–190. <https://journal.stai-musaddadiyah.ac.id/index.php/jm/article/view/288>
- Sulaiman, H., & Nisa, N. R. H. (2023). IMPLIKASI KEGIATAN PRAKTEK KEAHLIAN DAN PROFESI GURU TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA DI MA AL MUSADDADIYAH GARUT TAHUN PELAJARAN 2022-2023. *Jurnal Masagi*, Vol. 02(N0. 1). <https://journal.stai-musaddadiyah.ac.id/index.php/jm/article/view/379>
- Tjipto, Fandi. (1994). *Total Quality Management*. Yogyakarta: Andi Offset
- Tu'u, Tulus.(2004) *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: PT. Grafindo
- Yusdiani, Nurmilah.dkk. (2018). Penanaman Budaya Disiplin terhadap Peserta Didik Kelas VI MIS Guppi Laikang Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba, *Journal3.uin-alaudin.ac.id* Vol VII. No. 2